

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Moh. Wahyu Kurniawan, Adi Slamet Kusumawardana
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: mohwahyukurniawan@gmail.com

ABSTRACT: *The purpose of this study is First, analyzing the strategy of planting character values in SMA Negeri 7 Malang and Second, analyzing the strategy of planting the values of characters in shaping the democratic attitude of students. This research is a descriptive qualitative research. The main informants are the school principal, deputy headmaster, and teachers as informants in the environment of SMA Negeri 7 Kota Malang. The type of data used in this study consisted of 2 (two) data, namely primary data and secondary data. This study uses three data collection techniques, namely: First, the observation technique; Second, interview techniques; and Third, documentation techniques. Data analysis techniques in this study used Miles Huberman which included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The results of this study were, First Strengthening character education in the school environment was integrated in several approaches, one of which was a learning process activity teach on each subject. Secondly, strengthening character education in shaping the democratic attitude of students and in learning activities is also supported by intra and extra-curricular activities, other findings appear on the involvement of students and parents being invited to make school decisions. Third, through the school culture, students are given assistance and guidance, especially new students who held activities in Rindam Brawijaya 5 DODIKJUR Malang, the focus of this activity is the formation and improvement of character.*

Keywords: *Democratic and Strengthening Character Education*

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini ialah *Pertama*, menganalisis strategi penanaman nilai-nilai karakter di SMA Negeri 7 Malang dan *Kedua*, menganalisis strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam membentuk sikap demokratis siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif informan utama ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sebagai informan di lingkungan SMA Negeri 7 Kota Malang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: *Pertama*, Teknik observasi; *Kedua*, Teknik wawancara; dan *Ketiga*, Teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini ialah, *Pertama* Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam beberapa pendekatan, salah satunya ialah kegiatan proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. *Kedua*, penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap demokratis siswa dan pada kegiatan pembelajaran juga didukung dengan kegiatan intra dan ekstra kulikuler, temuan lain nampak pada keterlibatan siswa dan orang tua diajak dalam pengambilan keputusan sekolah. *Ketiga*, Melalui budaya sekolah, siswa diberikan pendampingan dan pembinaan khususnya siswa baru yang diadakan kegiatan di Rindam Brawijaya 5 DODIKJUR Malang, fokus kegiatan ini merupakan pembentukan dan peningkatan karakter.

Kata kunci: Demokratis dan Penguatan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad 21 tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan kemampuan intelektual melainkan juga pada pembangunan karakter, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang intelek namun juga manusia yang beradab dan berkepribadian. Ketercapaian nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional merupakan tanggung jawab bersama dan sebuah cita-cita luhur bangsa. Keterlibatan banyak pihak dalam mendukung keberhasilan tersebut merupakan sebuah kebutuhan. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penentu arah kebijakan tidak bisa berjalan sendiri tanpa peran sekolah dan guru sebagai pelaksana kebijakan di tingkat akar rumput. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran sentral dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada penguatan nilai karakter mengingat guru memiliki tugas utama antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai role model penguatan nilai karakter di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam beberapa pendekatan, salah satunya ialah kegiatan proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. Muatan pendidikan karakter dapat disesuaikan pada mata pelajaran saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang paling strategis dalam membentuk sikap demokratis peserta didik, hal ini disebabkan bahwa muatan materi pembelajaran sangat berkaitan erat dengan norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipraktikkan (Syamsul Kurniawan, 2013).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah suatu jenjang pendidikan formal, umumnya siswa SMA memiliki usia antara 16-18 tahun. Pada usia tersebut siswa bisa memberikan aspirasi saat kegiatan pemilihan ketua kelas, OSIS, maupun MPK. Dengan adanya hak pilih maka siswa mulai belajar bagaimana saling menghargai perbedaan dan hidup perdamaian meskipun perbedaan pendapat. Pada akhirnya akan ada calon terpilih dan tidak terpilih, ketika pilihan mereka tidak terpilih maka akan rentan adanya protes yang dipicu dengan perpecahan. Oleh karena itu, siswa-siswi di SMA harus mulai dibekali dengan pendidikan yang dapat memunculkan nilai-nilai demokrasi agar tidak mudah terpecah dengan adanya perbedaan.

Lebih lanjut, Abdul Aziz dan Sapriya (2011:42) menegaskan proses pendidikan demokrasi yang sangat strategis khususnya untuk generasi mendatang adalah melalui proses pembelajaran di lingkungan masyarakat sekolah. Dengan demikian perlu ada ruang belajar yang lebih luas perannya untuk menanamkan nilai-nilai demokratis siswa melalui berbagai pendekatan yang digunakan sekolah. Oleh karena itu, peran guru dan seluruh warga sekolah memiliki letak yang strategis dalam membentuk karakter siswa saat di sekolah. Adapun nilai-nilai penguatan pendidikan karakter ialah sebagai berikut. 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas (Kemendikbud, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Edwin (2015) bahwa demokrasi membawa reformasi pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pelaksanaannya, implementasi penguatan nilai karakter bergantung pada bagaimana sekolah telah menumbuhkan nilai karakter dalam program dan kegiatan yang dilakukan sejauh ini. Sehingga, dalam implementasi nilai karakter akan mencari pola yang sesuai untuk mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, atau menyelaraskan dengan kegiatan yang telah dilakukan tersebut. Dengan adanya perbedaan potensi dan latar belakang sekolah, sangat memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan implementasi (*best-practice*) dalam penguatan nilai-nilai karakter. *Best-practices* ini yang perlu untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam upaya mempercepat dan memperluas keberhasilan program penguatan nilai karakter.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Kota Malang merupakan salah satu Sekolah yang mendukung pengembangan sikap demokratis siswa sebagai langkah menyiapkan warga negara yang demokratis. Akan tetapi pada tataran implementasi penguatan pendidikan karakter belum sepenuhnya menyentuh pada aspek bagaimana mewujudkan sikap demokratis siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi awal untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi siswa-siswi SMA N 7 Kota Malang sekolah memberikan fasilitas adanya kegiatan demokrasi dalam pemilihan OSIS, MPK dan lain-lain.

Pada masyarakat luas pesta demokrasi merupakan suatu ajang aspirasi rakyat dalam menyuarakan pilihannya melalui Pemilu. Kerusakan kampanye menjelang Pemilu sering mewarnai pesta demokrasi di masyarakat. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya kerusakan saat kampanye baik menjelang Pemilu maupun setelah Pemilu maka dibutuhkan pendidikan karakter demokratis. Pendidikan karakter demokratis yang lebih intensif diberikan pada siswa siswi SMA yang mulai memiliki hak untuk memilih atau menyuarakan pendapatnya saat pemilu berlangsung. Tujuan menumbuhkan sikap demokratis diberikan pada siswa tidak hanya untuk membekali saat kegiatan pemilu saja, akan tetapi sikap yang demokratis juga dibutuhkan dalam perilaku siswa kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa guru merupakan salah satu pilar dalam Tri Pusat Pendidikan yang memegang peran penting dalam pendidikan karakter. Sebagai bagian yang turut serta dalam pembentukan karakter pada setiap generasi, guru memiliki peran yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi setiap peserta didik, sehingga setiap apapun yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik. Proses penanaman nilai karakter pada peserta didik dilakukan oleh guru bukan hanya dengan ala kadarnya dan sekenanya saja. Hal ini telah diatur jelas oleh pemerintah melalui sebuah gerakan yang bernama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter yang pertama kali didengungkan pada tahun 2010 (Samani, 2012). Pendapat lain menurut Marvin W. Berkowitz (2002) mengemukakan bahwa:

“I define character as an individual’s set of psychological characteristics that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristic that lead a person to do the right thing or not to do the right thing.”

Berkowitz mengartikan bahwa karakter sebagai psikologi karakter seseorang memiliki kemampuan dan kecenderungan berfungsi secara moral. Semata-mata menempatkan karakter terdiri dari karakteristik mereka yang mengarah untuk melakukan hal yang benar dan tidak melakukan hal yang benar. Setiap individu mampu mengendalikan karakter yang dimilikinya masing-masing. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan sikap kritis dalam segala bidang. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari Nawacita Presiden dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini nampaknya berkorelasi dengan salah satu slogan yang juga dikumandangkan sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terwujud dalam perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu jawaban atas tantangan berat di masa akan datang, yang menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) untuk lebih dinamis (Lickona, 2013). Oleh karena itu, sebagai salah satu bagian dari Tri Pusat Pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mempersiapkan setiap peserta didiknya untuk terjun di tengah masyarakat dengan bekal intelektual dan kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang dimaksudkan adalah kelima nilai karakter seperti yang telah diulas di atas. Harapan terbesarnya adalah mampu melahirkan peserta didik yang cakap keilmuannya dan juga mantap kepribadiannya, sehingga menjadi bagian dalam menuliskan sejarah perubahan yang positif. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah dan guru agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Nilai-Nilai Demokrasi

Mewujudkan masyarakat yang demokratis merupakan tanggung jawab bersama, khususnya di dunia pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah agar peserta didik sebagai generasi bangsa siap melaksanakan sistem demokrasi yang telah di amanatkan dalam konstitusi. Masyarakat yang demokratis akan tercermin dalam kegiatan sehari-hari misalnya, pemilihan umum berjalan damai, tidak adanya *money politic*, menghargai perbedaan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam memberikan control terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap telah tidak sesuai dengan UUD 1945 atau Pancasila. Perilaku demokrasi terkait dengan nilai-nilai demokrasi bersandar pada nilai-nilai demokrasi akan membentuk budaya atau kultur demokrasi. Pemerintahan demokratis membutuhkan kultur demokrasi untuk membuatnya tegak dan kokoh (Winarno, 2008). Pandangan lain menurut martina Klicpevora-Baker (2008) menyatakan bahwa:

“Since the democratic goal is so elusive, education for democracy has to focus on democratic personality, flexible and tolerant both socially and cognitively (ability to tolerant ambiguity and lack of cognitive closure, to correct cognitive schemata and ideologies).”

Pendapat lain Murray Print (2008) mengemukakan pendapat bahwa siswa dan generasi muda perlu dididik tentang demokrasi kewarganegaraan. Pendekatan di sekolah untuk mendidik warga negara yang demokratis, dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

“(1) The first approach utilizes citizenship theory that argues citizenship is a legal status of rights and responsibilities in a democratic system. (2) A second approach contends that citizenship is about active participation within societal structures and processes, such as voting and engaging in civic activities in the context of democracy. (3) Third, citizenship is more about supporting participation of all people in a democracy.”

Bersikap demokratis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi karakter demokratis adalah persamaan hak, partisipasi setara, dan prinsip mayoritas. Dengan persamaan hak, kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua. Sedangkan partisipasi merupakan dimensi nilai inti dari proses modernisasi. Dalam partisipasi ini mengandung nilai-nilai toleransi sosial, kepuasan hidup, ekspresi publik, dan aspirasi pada kebebasan yang merupakan prinsip hidup demokratis. Prinsip mayoritas merupakan kekuasaan mayoritas harus dilakukan melalui diskusi yang idealnya dilakukan oleh orang banyak, karena bertukar pikiran dengan orang. Diskusi pada prinsip mayoritas adalah cara menggabungkan informasi dan meluaskan wilayah argument (Mohammad Mustari, 2014). Dapat disimpulkan bahwa sikap demokratis meliputi persamaan hak, partisipasi setara, dan prinsip mayoritas.

Menumbuhkan sikap demokratis sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap demokratis membawa

kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan karakter ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan semangat demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Kedua, baik sangka terhadap orang lain. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Toleransi merupakan prinsip utama dari sebuah karakter demokratis (Ngainun Naim, 2012). Nilai-nilai demokrasi yang paling utama adalah toleransi yang merupakan dasar pemahaman untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai demokrasi membantu menciptakan sebuah masyarakat yang berdasarkan atas penghargaan dan pertanggungjawaban. Kekuasaan berdasarkan hukum, kesempatan yang sama, hak warga akan keadilan, argumentasi bernalar, pemerintahan perwakilan, checks and balances. Demokrasi adalah cara terbaik untuk menjamin hak-hak individu dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Mengajarkan pemahaman terhadap nilai-nilai demokratis merupakan tugas utama sekolah (Dharman Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana, 2012). Berdasarkan penjabaran di atas bahwa penanaman nilai-nilai demokratis menjadi tugas utama sekolah agar tercipta sebuah masyarakat yang memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai warganegara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif yang memfokuskan pada Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Di SMA Negeri 7 Malang. Adapun lokasi dalam penelitian ini di SMA Negeri 7 Malang. Sebagai lokasi penelitian dengan informan utamanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sebagai informan di lingkungan SMA Negeri 7 Kota Malang. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sebagai key instrument. Instrumen penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut. Pertama, Panduan observasi atau lembar observasi; Kedua, Pedoman wawancara untuk mempermudah proses wawancara dengan narasumber; dan alat bantu berupa camera, serta tape record untuk merekam hasil wawancara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui lisan (wawancara) dan data sekunder diperoleh misalnya arsip/dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: Pertama, Teknik observasi; Kedua, Teknik wawancara; dan Ketiga, Teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran

Pembentukan karakter di SMAN 7 Malang ditanamkan dalam semua mata pelajaran dan terintegrasi. Upaya pembentukan karakter cukup bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang dilaksanakan secara runtut sesuai materi. Pada observasi ini penulis membagi tiga tahap pembelajaran di sekolah yaitu; (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan Inti, dan (3) Penutup.

Pendahuluan

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, guru memulai dengan memberikan pengantar serta motivasi. Setelah siswa dalam kondisi yang menyenangkan guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa. Nampak sekali guru dapat

mengkondisikan kelas dengan baik, mampu membuat siswa memfokuskan diri terhadap materi yang akan dipelajari. Guru menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara terintegrasi dalam kegiatan pendahuluan, meliputi nilai religious, nasionalis, dan nilai mandiri. Hal ini nampak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik sebelum melakukan pembelajaran melakukan do'a bersama sama dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan dilanjutkan dengan kegiatan motivasi kepada peserta didik.

Kegiatan Inti

Saat proses pembelajaran nampak juga guru menguasai kondisi di kelas. Ketika itu siswa diminta mendiskusikan tentang bagaimana Sistem Demokrasi di Indonesia beserta Dinamiknya yang diawali dengan guru memberikan pengantar dan gambaran apa itu Sistem Demokrasi di Indonesia. Setelah itu guru memberikan contoh-contoh kasus singkat sebagai gambaran pada siswa untuk selanjutnya memberikan permasalahan sebagai bahan diskusi siswa.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan mengkaitkan permasalahan demokrasi pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru menggunakan perpaduan antara beberapa metode pembelajaran seperti Metode Diskusi dan *Problem Based Learning*, alasan guru menggunakan metode ini ialah supaya siswa dapat berfikir secara kritis dengan menggunakan daya nalar yang mereka miliki. Utamanya guru memberikan beberapa konsep terkaid metode yang digunakan dalam kelas misalnya Pemaparan Materi, Mengkaji isu teraktual, Analisis Koran/berita, Penayangan Video Pembelajaran, debat, dan sebagainya.

Di dalam kelas XI A terdapat 43 siswa dan guru membagi 8 kelompok, dengan 5 kelompok beranggotakan 5 siswa dan 3 kelompok beranggotakan 6 siswa. Siswa diminta menjelaskan Sistem Demokrasi di Indonesia menurut pandangan mereka sendiri dan menjelaskan contoh dinamika dalam pelaksanaan sistem tersebut. Setelah memberikan waktu untuk siswa diskusi sekitar 15 menit, guru membahas hasil diskusi siswa. Pembahasan hasil diskusi dilaksanakan dengan memberi kesempatan setiap perwakilan kelompok untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya serta guru tetap memberi kesempatan untuk siswa lain non perwakilan untuk berpendapat dan menjelaskan Sistem Demokrasi menurut sudut pandang mereka dan menceritakan dinamikanya.

Guru juga nampak melaksanakan pembelajaran yang menimbulkan tumbuhnya kebiasaan positif misalnya merespon dengan aktif setiap siswa yang mengacungkan tangan jika ingin bertanya ataupun berpartisipasi, selalu menggunakan tutur kata yang baik dan selalu menjaga kerapihan dan kebersihan kelas. Setelah itu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Di dalam kelas guru memanfaatkan sumber belajar seperti penggunaan buku ajar, buku paket dan juga memanfaatkan sumber belajar lain dari media cetak atau media yang terkait materi yang diberikan. Selama pembelajaran, siswa tidak diperkenankan menggunakan handphone karena dapat mengganggu konsentrasi saat belajar.

Setelah selesai setiap siswa yang berpartisipasi mengemukakan pendapatnya, guru menyampaikan kesimpulan kepada siswa khususnya mengenai materi yang dibahas yaitu Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila di Indonesia, guru juga memberikan dorongan supaya siswa mempunyai antusiasme dalam proses pembelajaran dan juga mempunyai kepekaan dalam memahami hal – hal yang terjadi di sekeliling mereka. Siswa dituntut untuk selalu peka dan mengikuti perkembangan kondisi terkini dan problema bangsa dan negara. Dalam kelas guru menggunakan bahasa yang jelas dan lancar supaya siswa mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu guru juga menggunakan bahasa tulis yang baik dan dalam penyampaian pesan yang sudah sesuai dengan kondisi didalam kelas.

Kegiatan Penutup

Saat semua materi atau tujuan sudah terlaksana, guru dan peserta didik membuat kesimpulan terkait materi yang diajarkan. Selain itu guru juga memberikan tugas dengan materi yang telah dipelajari. Secara Umum hasil observasi di SMAN 7 Malang selama proses pembelajaran, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru baik dalam menyampaikan materi terbukti dengan banyaknya siswa yang paham, berpartisipasi dengan menghargai perbedaan pendapat yang disampaikan oleh teman-teman yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Martina Klicpevora-Baker (2008) menyatakan bahwa:

“Since the democratic goal is so elusive, education for democracy has to focus on democratic personality, flexible and tolerant both socially and cognitively (ability to tolerate ambiguity and lack of cognitive closure, to correct cognitive schemata and ideologies).”

Berdasarkan penjelasan Martina tujuan demokrasi begitu sulit dipahami, maka pendidikan demokrasi harus fokus pada kepribadian demokratis, fleksibel dan toleran baik oleh masyarakat dan kognitif (kemampuan untuk mentolerir keraguan dan kurangnya penutupan kognitif, untuk memperbaiki skema kognitif dan ideologi). Pendidikan demokrasi memfokuskan individu untuk menjadi pribadi yang demokratis maka dibutuhkan upaya melalui pendidikan di sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Kegiatan di Luar Pembelajaran

Selain melalui kegiatan pembelajaran penguasaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap demokrasi juga dapat dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, diantaranya melalui Budaya Sekolah. Budaya yang dilakukan di SMAN 7 Malang sangatlah beragam dan tentunya positif guna mengembangkan dan membina karakter siswanya. Budaya Sekolah tersebut diantaranya, yaitu:

Budaya Sekolah Sebelum Kegiatan Pembelajaran di Mulai

Dalam hal ini pada kegiatan sebelum pembelajaran terdapat aturan yaitu seluruh warga sekolah menjalankan Kegiatan Religi yang dilakukan pada pukul 06.45 dan Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pukul 07.00, kegiatan tersebut wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mengingat sudah termonitor dan terpantau secara langsung dari pusat informasi audio. Kegiatan tersebut tentu dilakukan sebagai langkah preventif guna mengembangkan Pendidikan Karakter pada siswa, dimana siswa selalu ingat kepada Tuhan melalui kegiatan Religi (berdoa bersama) dan meningkatnya rasa nasionalisme pada saat menyanyikan Lagu Indonesia Raya.

Pemberian hukuman terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah juga dilakukan dengan trigment yang mendidik yaitu apabila siswa yang terlambat masuk sekolah nantinya akan dihukum yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan tiang bendera. Pemberian hukuman tersebut berpijak pada rasa nasionalisme siswa, karena guru beralih ketika siswa terlambat maka mereka pasti tidak mengikuti kegiatan religi dan menyanyi bersama. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan tidak jauh beda dengan apa yang sudah siswa langgar dan tentunya tetap mendidik dan memberikan nilai tersendiri terhadap siswa.

Budaya Sekolah dalam Kegiatan Organisasi Siswa

Organisasi Siswa yang ada di SMA Negeri 7 Malang memiliki banyak kegiatan yang bersifat penguatan nilai-nilai karakter dan mampu menjadi wadah bagi siswa dalam mengaktualisasikan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan organisasi ini tentu memiliki budaya yang diterapkan di dalamnya, salah satunya dalam pemilihan Ketua OSIS dan MPK menggunakan sistem Pemilihan Umum. Sistem tersebut mengadopsi dari sistem pemilihan presiden dan wakil presiden di

Indonesia yang dilakukan dengan cara memilih langsung calon dan dilakukan penghitungan secara langsung setelahnya.

Kegiatan tersebut tentu sangat membantu untuk membangun karakter siswa dan tentunya sebagai salah satu bentuk implementasi nilai demokratis yang ada di sekolah. Selain itu kegiatan tersebut mampu membangun kesadaran siswa terhadap hak suara yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena hak suara tidak hanya dimiliki siswa sebagai warga sekolah tetapi usia SMA sebagian juga sudah memiliki hak suara dalam kegiatan pemilihan umum di Indonesia baik pemilihan presiden maupun pemilihan legislatif.

Selain OSIS dan MPK organisasi intra di SMA Negeri 7 Malang juga terdapat ekstra kulikuler yaitu ditunjukkan dengan pemilihan ketua ekstra kulikuler juga memakai sistem pemilihan umum, namun yang pada pemilihan ketua ekstra kulikuler hanya dilakukan pada intra ekstra kulikuler masing-masing.

Budaya Sekolah Melalui Kegiatan “Positive Character Building”

Terdapat program wajib yang diperuntukkan kepada siswa baru, kegiatan tersebut diberi nama “Positive Character Building”. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa baru yang dilaksanakan di Pangkalan TNI Angkatan Udara Abdur Rahman Saleh. Kegiatan dilakukan dengan cara menginap selama 3 hari dan siswa dilarang membawa/mengoperasikan alat komunikasi apapun termasuk HP agar siswa fokus dalam kegiatan tersebut. Proyeksi dari kegiatan ini adalah untuk membentuk dan menguatkan karakter siswa terkait Nasionalisme, kedisiplinan, etika, ketangkasan, keaktifan dan sebagainya. Dimana nantinya siswa diberikan bekal oleh Anggota TNI secara langsung.

Temuan lain, sekolah juga memberikan pendampingan dan pembinaan khusus terhadap siswa yang dirasa karakternya belum terbentuk atau bahkan siswa yang kedisiplinannya kurang. Dalam hal ini siswa tersebut akan di adakan kegiatan di Rindam Brawijaya 5 DODIKJUR Malang, fokus kegiatan ini merupakan pembentukan dan peningkatan karakter. Sekolah juga akan memilih atau menunjuk seseorang pasca kegiatan *Character Building* untuk dijadikan sebagai Duta Kedisiplinan. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah untuk mengapresiasi kedisiplinan siswa dan menjadikan contoh kepada siswa-siswa yang lain agar mereka terus bersikap disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, pentingnya siswa memiliki sikap demokratis akan berdampak pada penguatan karakter siswa melalui pembiasaan. Pendekatan di sekolah untuk mendidik warga negara yang demokratis, dibagi menjadi tiga kategori yaitu: Penjelasan (Murray Print 2008: 4) mengkategorikan tiga pendekatan di sekolah untuk mendidik warga negara yang demokratis yaitu: (1) Pendekatan pertama menggunakan teori kewarganegaraan bahwa kewarganegaraan adalah status hukum hak dan tanggung jawab sebagai warganegara dalam sistem demokrasi. Sehingga pendidikan kewarganegaraan demokrasi harus mempersiapkan cara untuk memahami dan bertindak atas hak dan tanggung jawab sebagai warganegara. (2) Teori kedua berpendapat bahwa kewarganegaraan adalah tentang partisipasi aktif dalam masyarakat dalam kegiatan sipil dalam konteks dari demokrasi, sehingga pendidikan untuk kewarganegaraan aktif memerlukan keaktifan dalam partisipasi masyarakat maupun pemerintahan. (3) Teori ketiga berpendapat bahwa kewarganegaraan adalah bagaimana cara mendukung partisipasi semua orang dalam demokrasi, di mana warganegara mengejar keadilan social untuk mengubah kehidupan di masyarakat.

Budaya Musyawarah dalam Setiap Pengambilan Keputusan atau Kebijakan

Musyawarah adalah bentuk implementasi nyata sikap demokratis yang selalu dipengang oleh SMA Negeri 7 Malang untuk diterapkan musyawarah dalam berbagai pengambilan keputusan maupun kebijakan sekolah. Dimulai dari hal sederhana membiasakan siswa untuk musyawarah dalam pembentukan struktur organisasi kelas.

Kemudian beranjak pada musyawarah yang memiliki jangkauan lebih luas yaitu ketika hendak mengadakan kegiatan *Study Tour*. Sekolah memberikan angket dan dibagikan kepada seluruh calon peserta *study tour* guna untuk memilih dan memberikan saran terkait destinasi yang nantinya akan di kunjungi. Hal ini merupakan salah satu bentuk fasilitas yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa untuk menyalurkan aspirasinya dan siswa ikut terlibat dalam pemilihan kebijakan sekolah. Nilai yang dapat dipetik dalam kegiatan tersebut yaitu budaya bermusyawarah melalui angket. Hasil dari angket tersebut nanti akan di akumulasikan dan kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih keputusan.

Pengambilan kebijakan sekolah tentu bukan hanya siswa saja yang di perhatikan, orang tua siswa juga turut andil dalam pembuatan kebijakan. Misalnya, dalam pengambilan keputusan pada kegiatan *Study Tour* wali murid akan diberikan angket untuk diisi apakah menyetujui siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut atau tidak. Jika memang orang tua tidak berkenan, maka pihak sekolah tidak memaksa apalagi mewajibkan siswa untuk ikut. Bagi siswa yang orang tuanya tidak mengizinkan akan tetap masuk sekolah selama kegiatan *Study Tour* berlangsung, dan mendapatkan pembelajaran yang diisi oleh bimbil yang sudah bekerja sama untuk memberikan bimbingan belajar selama guru kelas yang bersangkutan mendampingi kegiatan *Study Tour*.

Begitu pula dalam keputusan siswa mengikuti kegiatan Bimbil untuk kelas 12, wali murid di undang oleh pihak sekolah untuk bermusyawarah terkait Bimbil tersebut. Dalam diskusi tersebut membahas terkait biaya tambahan yang harus di keluarkan oleh orang tua siswa tentunya biaya tambahan tersebut dialokasikan untuk kegiatan Bimbil tambahan dari sekolah. Harapannya setelah diadakannya kegiatan tersebut orang tua siswa akan faham dan mengerti akan hal tersebut, sehingga terjadi transparansi keuangan sekolah terhadap wali murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di SMA Negeri 7 Malang dapat disimpulkan bahwa sikap demokratis meliputi persamaan hak, partisipasi setara, dan prinsip mayoritas. Penanaman nilai-nilai demokratis menjadi tugas utama sekolah agar tercipta sebuah masyarakat yang memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai warganegara Indonesia. Warga negara memiliki hak asasi manusia yang melekat dalam diri masing-masing individu yang merupakan wujud dari perilaku demokrasi.

Demokrasi membutuhkan usaha nyata dari setiap warga maupun penyelenggara negara untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga mendukung pemerintahan atau sistem politik demokrasi. Perilaku yang mendukung tersebut tentu saja merupakan perilaku yang demokratis. Perilaku demokrasi terkait dengan nilai-nilai demokrasi. Perilaku yang senantiasa bersandar pada nilai-nilai demokrasi akan membentuk budaya atau kultur demokrasi. Pemerintahan demokratis membutuhkan kultur demokrasi untuk membuatnya tegak dan kokoh (Winarno, 2008).

Membentuk sikap demokratis melalui kegiatan pembelajaran di sekolah maupun terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi budaya sekolah merupakan salah satu langkah menyiapkan generasi muda untuk dapat memahami dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah lebih luas dalam kehidupan masyarakat dan negara. Bentuk kecil yang dicontohkan di sekolah SMA Negeri 7 Malang yaitu pemilihan Ketua OSIS dan MPK yang dilakukan dengan cara Pemilihan Umum, Musyawarah dalam pembentukan struktur kelas, Musyawarah dalam pemilihan destinasi wisata pada saat *Study Tour*, sikap menghargai perbedaan pendapat, yang ditunjukkan saat kegiatan sekolah seperti MPK maupun saat kegiatan koordinasi OSIS, bahkan

sekolah memfasilitasi orang tua siswa untuk bermusyawarah untuk menentukan kebijakan terkait pembayaran sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa di SMA N 7 Malang adalah sebagai berikut: Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan sikap demokratis siswa yang terintegrasi pada langkah-langkah pembelajaran. Temuan lain dalam penelitian penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa di SMA N 7 Malang ialah sekolah menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan intra sekolah (MPK/OSIS), dan budaya sekolah.

REFERENSI

- Abdul Aziz & Sapriya. (2011). Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Berkowitz, W. Marvin. (2002). The science of character education. Dalam /William Damon (Ed.), *Bringing in a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press, Stanford University, Stanford.
- Nurdiansyah, E. (2015). Implementasi pendidikan politik bagi warga negara dalam rangka mewujudkan demokratisasi di Indonesia. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 2 No. 1, hlm. 54-58.
- Klicperová-Baker Martina (2008). Education for citizenship and democracy: The Case of the Czech Republic. *The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy*. US: Sage Publications
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mohammad Mustari. (2014). Nilai karakter refleksi untuk pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngainun Naim. (2012). Character building: optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Print, Murray. (2008). Education for democratic citizenship in Australia. *The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy*. US: Sage Publications.
- Samani, M. dan H. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno. (2008). Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan panduan kuliah di Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.